

---

**ETNOMATEMATIKA DALAM RITUAL TABOT BENGKULU:  
ANALISIS AKTIVITAS MATEMATIS BERDASARKAN TEORI  
BISHOP**

Asri Viandrayanti<sup>1</sup>, Erika Diana<sup>2</sup>, Betti Dian Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno  
Bengkulu, Indonesia

[asriviandra02@gmail.com](mailto:asriviandra02@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianaerika697@gmail.com](mailto:dianaerika697@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[bettidian@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:bettidian@mail.uinfabengkulu.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Ritual budaya sering kali menyimpan nilai-nilai matematis yang tersembunyi dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas matematika dalam ritual budaya Tabot di Bengkulu melalui perspektif teori aktivitas matematika Bishop. Teori Bishop mengidentifikasi enam aktivitas matematika universal, yaitu menghitung (*counting*), mengukur (*measuring*), merancang (*designing*), menentukan lokasi (*locating*), bermain (*playing*), dan menjelaskan (*explaining*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup tokoh adat, pembuat Tabot, panitia, serta masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam prosesi ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aktivitas dalam ritual Tabot mencerminkan unsur matematika: Aktivitas menghitung tampak pada proses penghitungan jumlah bahan seperti bambu dan ornamen. Aktivitas mengukur terlihat pada pengukuran panjang bambu dan penentuan proporsi struktur Tabot. Merancang terlihat dari desain simetris dan geometris pada hiasan Tabot. Menentukan lokasi tampak pada penataan posisi peserta arak-arakan dan Tabot dalam prosesi. Aktivitas bermain terwujud dalam pertunjukan musik dan tarian yang menggunakan pola ritmis dan simetris. Sedangkan aktivitas menjelaskan muncul dari penjelasan tokoh adat mengenai makna simbolik Tabot yang mencerminkan struktur matematis. Ritual Tabot merupakan praktik budaya yang sarat nilai matematis dan berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual. Integrasi etnomatematika diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Etnomatematika, Tabot, Teori Bishop, Budaya Bengkulu, Pendidikan Kontekstual.

**ABSTRACT**

*Cultural rituals often contain hidden mathematical values that have not been widely explored within educational contexts. This study aims to examine the mathematical activities embedded in the Tabot cultural ritual in Bengkulu through the lens of Bishop's theory of mathematical activities. Bishop identifies six universal mathematical activities: counting, measuring, designing, locating, playing, and explaining. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects include traditional leaders, Tabot artisans, committee members, and local community members participating in the ritual procession. The findings indicate that all activities within the Tabot ritual reflect mathematical elements. Counting is observed in the calculation of materials such as bamboo and ornaments. Measuring is seen in determining the length of bamboo and the proportions of the Tabot structure. Designing is evident in the symmetrical and geometric decorations. Locating appears in the spatial arrangement of participants and Tabot during the procession. Playing is expressed through musical performances and dances with rhythmic and symmetrical patterns. Explaining is represented in the traditional leaders' interpretations of the symbolic meanings of Tabot, which reflect mathematical structures. The Tabot ritual is a cultural practice rich in mathematical values and holds potential as a contextual learning resource. Integrating ethnomathematics in education is expected to enhance students' understanding of mathematical concepts while instilling local wisdom values.*

**Keywords:** *Ethnomathematics, Tabot, Bishop's Theory, Bengkulu Culture, Contextual Learning.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Matematika selama ini dikenal sebagai ilmu pasti yang bersifat abstrak dan cenderung terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah sering kali disajikan dalam bentuk simbol, rumus, dan prosedur dan prosedur yang kurang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa. Akibatnya, banyak siswa merasa kesulitan memahami relevansi dan makna dari konsep-konsep yang diajarkan. Padahal, secara historis, matematika tumbuh dari aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lingkungan, budaya, dan kebutuhan hidup mereka. Salah satu pendekatan yang berupaya menjembatani kesenjangan antara matematika formal dan praktik kehidupan nyata adalah pendekatan etnomatematika.

Etnomatematika merupakan cabang kajian yang diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio pada tahun 1985, yang menekankan pada pentingnya memahami matematika dalam konteks budaya masyarakat (Vera, Yulia, and Rusliah 2021). Pendekatan ini memandang bahwa setiap kelompok budaya memiliki cara tersendiri dalam memahami, mengorganisasi, dan menerapkan konsep matematika berdasarkan praktik dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, etnomatematika tidak hanya membuka ruang bagi pengayaan materi ajar di sekolah, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang berdaya guna secara edukatif (Irawan, Lestari, and Rahayu 2022).

Salah satu budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan aktivitas terstruktur adalah ritual Tabot di Bengkulu. Ritual Tabot adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat keturunan India-Benggali (Tabot family) untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Sayyidina Husein bin Ali, dalam tragedi Karbala pada 10 Muharram. Perayaan ini telah menjadi ikon budaya Bengkulu yang penuh dengan makna religius, estetika, dan sosial. Dalam prosesi ritual Tabot, terdapat berbagai aktivitas yang sangat potensial dikaji dari sudut pandang etnomatematika, seperti pembuatan bangunan Tabot, pola hiasan, pengukuran bambu, penyusunan struktur, pergerakan peserta arak-arakan, hingga aturan waktu pelaksanaan (Agusdianita, Karjiyati, and Kustianti 2021).

Bila ditelusuri lebih dalam, banyak aktivitas dalam tradisi Tabot yang melibatkan unsur-unsur matematika seperti bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, persegi), simetri pada ornamen hiasan, pola-pola pengulangan, teknik pengukuran dan perhitungan bahan, serta strategi penataan ruang saat pelaksanaan ritual. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hadir sebagai ilmu yang terpisah dari budaya, melainkan terintegrasi secara alami dalam setiap aspek kehidupan masyarakat (Wati 2016). Untuk mendalami hal ini, salah satu teori yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis adalah teori aktivitas matematika Alan Bishop (1988). Bishop mengidentifikasi enam aktivitas matematis dasar yang bersifat universal dan dilakukan oleh semua budaya, yaitu Counting (menghitung), Measuring (mengukur), Locating (menentukan lokasi atau posisi), Designing (merancang), Playing (bermain), dan Explaining (menjelaskan atau memberi alasan)(Ramdani 2024).

Melalui teori ini, aktivitas-aktivitas dalam ritual Tabot dapat dikaji secara sistematis untuk mengungkap bagaimana praktik budaya tersebut menyimpan nilai-nilai matematis yang autentik dan kontekstual. Misalnya, aktivitas designing terlihat dalam rancangan visual Tabot yang simetris dan geometris; measuring dalam proses pemotongan bambu dan pembuatan ornamen; counting dalam menghitung jumlah bagian struktur; locating dalam pengaturan posisi saat pawai; explaining dalam penjelasan makna simbolik ornamen; serta playing dalam unsur hiburan budaya yang menyertainya (Fitriani 2022).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tabot memiliki potensi besar untuk dikaji secara etnomatematis. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis unsur-unsur matematika dalam ritual Tabot dengan menggunakan teori aktivitas matematika Alan Bishop masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas matematika dalam tradisi Tabot serta menggali potensi integrasinya dalam pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berbasis kearifan lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis aktivitas matematika yang terdapat dalam ritual budaya Tabot di Bengkulu berdasarkan perspektif teori Bishop. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan konteks budaya secara mendalam, serta eksplorasi terhadap praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual Tabot.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu, tepatnya di wilayah yang menjadi pusat penyelenggaraan tradisi Tabot, seperti Kelurahan Anggut dan sekitarnya, yang merupakan tempat tinggal keturunan keluarga Tabot dan lokasi utama pelaksanaan prosesi ritual. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam prosesi ritual dan pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai budaya Tabot, yang terdiri atas tokoh adat atau keturunan keluarga Tabot (Tabot family), Pembuat dan pengrajin Tabot, Panitia pelaksana ritual, Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam prosesi (Hidayati and Abdullah 2021).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan ritual Tabot, terutama dalam aspek pembuatan bangunan Tabot, pola hiasan, pengaturan barisan, dan pengukuran bahan. Observasi dilakukan dengan mencatat bentuk aktivitas matematis yang muncul.

b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan kepada tokoh budaya, pengrajin, dan peserta ritual guna menggali informasi mendalam tentang proses, makna simbolik, dan aktivitas matematika yang dilakukan, meskipun tidak disadari sebagai bentuk matematika.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, serta catatan visual yang menggambarkan aktivitas-aktivitas budaya dalam prosesi Tabot. Data dokumentasi juga digunakan untuk mendukung hasil observasi.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut yang pertama Reduksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu aktivitas yang mengandung unsur matematika. yang kedua Kategorisas artinya mengelompokkan data berdasarkan enam kategori aktivitas matematika menurut Bishop: counting, measuring, designing, locating, playing, dan explaining. yang ke tiga Interpretasi artinya menganalisis setiap kategori aktivitas berdasarkan konteks budaya dan keterkaitannya dengan konsep-konsep matematika seperti geometri, simetri, pola, dan pengukuran. yang ke empat Penyimpulan dengan menarik kesimpulan tentang bentuk dan makna aktivitas matematika dalam ritual Tabot yang dapat digunakan sebagai potensi bahan ajar (Nurmaya 2021).

4. Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi juga diperkuat melalui

diskusi dengan informan kunci dan kajian literatur yang relevan mengenai budaya Tabot dan teori Bishop.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Aktivitas Matematika dalam Ritual Tabot**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama prosesi ritual Tabot di Bengkulu, ditemukan berbagai aktivitas yang mencerminkan penerapan konsep-konsep matematika. Aktivitas ini dapat dikategorikan dalam enam aspek yang dijelaskan dalam teori aktivitas matematika oleh Alan Bishop, yakni *counting* (menghitung), *measuring* (mengukur), *designing* (merancang), *locating* (menentukan lokasi), *playing* (bermain), dan *explaining* (menjelaskan) (Ulya 2024). Berikut adalah penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas tersebut:

##### **a. *Counting* (Menghitung)**

Menghitung adalah salah satu aktivitas matematika yang paling dasar dan ditemukan dalam banyak kegiatan yang terlibat dalam ritual Tabot. Aktivitas menghitung ditemukan dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual Tabot. Misalnya, pengrajin menghitung jumlah bambu sebagai bahan utama (sekitar 15–20 batang per unit) untuk memastikan proporsi struktur terpenuhi untuk membuat rangka Tabot; Menghitung jumlah peserta dalam arak-arakan untuk memastikan keseimbangan antara barisan depan dan belakang. Menghitung jumlah ornamen dan hiasan yang perlu dipasang pada Tabot. Contoh praktisnya adalah saat pembuatan Tabot, pengrajin harus menghitung dengan teliti jumlah bambu dan bahan lain yang dibutuhkan untuk memastikan Tabot memiliki ukuran yang tepat.

Aktivitas ini mencerminkan penerapan konsep bilangan, operasi hitung dasar, korespondensi satu-satu, pengelompokan, dan estimasi berbasis pengalaman empiris. Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses menghitung dalam konteks budaya tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung unsur matematis yang mendalam.



Sumber: <https://www.intersisinews.com/uncategorized/keluarga-syech-sabedan-malabro-mulai-persiapan-pembuatan-tabot-dari-bambu/>

Gambar 1. Proses pembuatan Tabot

b. *Measuring* (Mengukur)

Mengukur merupakan aktivitas yang penting dalam ritual Tabot. Setiap elemen Tabot, dari bambu hingga ornamen, harus dipotong dan disesuaikan dengan ukuran tertentu. Pengukuran bambu untuk menentukan panjang dan diameter bambu yang akan digunakan sebagai struktur Tabot. Pengukuran ruang untuk menata posisi Tabot dalam arak-arakan, serta jarak antar peserta.

Pada proses pembuatan Tabot, pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat sederhana seperti tali ukur atau penggaris yang dipakai untuk memastikan setiap bagian memiliki proporsi yang benar.

Aktivitas *measuring* dalam ritual Tabot tidak hanya mencerminkan praktik praktis, tetapi juga mengandung konsep matematika seperti pengukuran panjang dan diameter, satuan ukuran, proporsi, skala, serta geometri ruang. Konsep-konsep ini jika diangkat dalam konteks pembelajaran, dapat membantu siswa memahami matematika secara lebih kontekstual dan bermakna.



Sumber: [https://jurnalibengkulu.com/tabot-pembangunan-benteng-berciri-kas-rumah-adat-dan-bunga-rafflesia/#google\\_vignette](https://jurnalibengkulu.com/tabot-pembangunan-benteng-berciri-kas-rumah-adat-dan-bunga-rafflesia/#google_vignette)

Gambar 2. Pengukuran dalam proses pembuatan Tabot

c. *Designing* (Merancang)

Aktivitas *designing* dalam ritual Tabot mencerminkan penerapan konsep-konsep matematika seperti geometri datar, simetri, pola, transformasi, serta proporsi. Semua ini berkontribusi pada terciptanya desain Tabot yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga terstruktur secara matematis.

Pembuatan pola hiasan pada Tabot menggunakan prinsip simetri yang sangat penting dalam proses desain. Desain arak-arakan juga melibatkan prinsip geometri dalam penataan peserta dan posisi Tabot (Mahuda 2020). Salah satu contoh desain yang menggunakan prinsip simetri adalah pola-pola yang digunakan untuk menghiasi Tabot. Pola ini diulang secara simetris pada setiap sisi Tabot, menciptakan keseimbangan visual.



Sumber: <https://pariwisataluarjawa.wordpress.com/2012/11/07/festival-tabot-bengkulu/>

Gambar 3. Struktur & Ragam Hiasan Tabot

d. *Locating* (Menentukan Lokasi)

Penentuan lokasi sangat penting dalam ritual Tabot, terutama dalam proses arak-arakan. Lokasi dan jarak antar peserta dan Tabot diatur sedemikian rupa untuk menciptakan keteraturan dan kelancaran pergerakan. Penataan posisi peserta dalam arak-arakan harus mempertimbangkan jarak yang cukup antara satu kelompok dan lainnya untuk menjaga kelancaran prosesi. Penempatan Tabot di titik yang strategis juga memerlukan perhitungan yang matang agar Tabot dapat dilihat oleh banyak orang selama prosesi.

Aktivitas *locating* dalam ritual Tabot melibatkan penerapan konsep-konsep matematika seperti posisi dalam ruang, jarak, arah, geometri, dan transformasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemahaman spasial dan keteraturan posisi merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan budaya, yang secara alami terhubung dengan konsep matematika.



Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2023/07/13/164000427/mengenal-festivasl-tabut-bengkulu-tradisi-menyambut-tahun-baru-islam?page=all>

Gambar 4. Arak-arakan Tabot

e. Playing (Bermain)

Unsur bermain dalam ritual Tabot lebih terlihat dalam aktivitas hiburan yang disajikan setelah prosesi utama. Aktivitas bermain ini mengandung unsur pola dan repetisi yang menarik, seperti dalam tarian atau permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pola gerakan dalam tarian yang mengiringi ritual Tabot sering kali mengikuti pola simetris dan berulang yang menciptakan harmoni visual. Bermain alat musik seperti drum dan tambur yang sering digunakan dalam arak-arakan memiliki ritme yang terstruktur dan berulang.

Aktivitas *playing* ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sarat dengan konsep matematika, seperti pola, ritme, simetri, geometri gerak, waktu, dan pengelompokan. Hal ini menunjukkan bahwa elemen budaya seperti tarian dan musik pun mengandung nilai-nilai matematis yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang menyenangkan.



Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/728617/festival-tabot-bengkulu-2017>

Gambar 5: Tarian Tabot

f. Explaining (Menjelaskan)

Aktivitas *explaining* pada ritual Tabot, di mana tokoh adat, pengrajin, atau panitia menjelaskan makna simbolik, proses pembuatan, atau desain Tabot, terdapat beberapa konsep matematika yang secara implisit atau eksplisit tampak seperti: simetri, pengukuran, dan pola.

Penjelasan makna geometris dalam desain Tabot yang mencerminkan keteraturan dan keindahan yang diatur secara matematis. Makna simbolik yang dijelaskan oleh tokoh adat terkait dengan setiap bagian dari Tabot juga mengandung struktur matematika yang jelas (Wardani, Suarni, and Margunayasa 2023).



Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2023/07/13/164000427/mengenal-festivasl-tabot-bengkulu-tradisi-menyambut-tahun-baru-islam>

Gambar 6. Festival Tabot Bengkulu

2. Klasifikasi Aktivitas Matematika dalam Ritual Tabot

Berdasarkan temuan di atas, dapat diklasifikasikan aktivitas matematika dalam ritual Tabot sebagai berikut:

**Tabel 1. Aktivitas Matematika dalam Ritual Tabot**

No	Jenis Aktivitas Matematika	Deskripsi Aktivitas	Contoh dalam Ritual Tabot	Konsep Matematika yang terkandung
1	Counting (Menghitung)	Aktivitas menghitung jumlah dan frekuensi sesuatu.	Menghitung jumlah bambu, jumlah ornamen, peserta arak-arakan, dan bahan lainnya.	Konsep bilangan, operasi hitung dasar, korespondensi satu-satu, pengelompokan, dan estimasi
2	Measuring (Mengukur)	Aktivitas pengukuran panjang, lebar, dan jarak.	Mengukur bambu untuk pembuatan Tabot, mengukur ruang untuk penataan peserta dalam arak-arakan.	Pengukuran panjang dan diameter, satuan ukuran, proporsi, skala, serta geometri ruang
3	Designing (Merancang)	Aktivitas merancang bentuk dan pola.	Merancang Tabot dengan bentuk geometri dan simetri, desain pola hiasan, dan penataan barisan peserta.	Geometri datar, simetri, pola, transformasi, serta proporsi
4	Locating (Menentukan Lokasi)	Aktivitas menentukan posisi dan tempat.	Menentukan lokasi Tabot dalam arak-arakan, penataan jarak antar peserta.	Posisi dalam ruang, jarak, arah, geometri, dan transformasi
5	Playing (Bermain)	Aktivitas yang melibatkan	Pola gerakan dalam tarian dan musik yang dimainkan,	Pola, ritme, simetri, geometri gerak,

		hiburan atau permainan.	yang mengandung pola berulang dan ritmis.	waktu, dan pengelompokan.
6	Explaining (Menjelaskan)	Aktivitas menjelaskan konsep dan alasan di balik sesuatu.	Penjelasan tentang makna simbolik Tabot, prinsip simetri dan pengukuran dalam desain Tabot.	Simetri, Pengukuran, Dan Pola

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keenam aktivitas yang dikemukakan oleh Bishop teridentifikasi secara jelas dalam tradisi Tabot. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat posisi ritual Tabot sebagai praktik budaya yang sarat nilai matematis, tetapi juga menunjukkan potensi besar etnomatematika dalam pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Tabot di Bengkulu mengandung beragam aktivitas yang merepresentasikan konsep-konsep matematika secara kontekstual. Melalui kerangka teori Alan Bishop, ditemukan bahwa keenam aktivitas matematika universal: menghitung (counting), mengukur (measuring), merancang (designing), menentukan lokasi (locating), bermain (playing), dan menjelaskan (explaining), terimplementasi secara nyata dalam berbagai tahap pelaksanaan ritual.

Aktivitas menghitung tampak pada penghitungan jumlah bahan dan peserta; mengukur terlihat dalam proses penyesuaian ukuran bambu dan struktur Tabot; merancang tercermin dalam pola geometris dan simetris pada hiasan Tabot; menentukan lokasi terwujud melalui penataan posisi dalam arak-arakan; bermain muncul dari unsur hiburan seperti tarian dan musik yang menggunakan pola berulang; dan menjelaskan

terlihat dari narasi tokoh adat mengenai makna simbolik struktur Tabot yang bernilai matematis.

Dengan demikian, ritual Tabot bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga mengandung potensi besar sebagai sumber pembelajaran matematika yang autentik, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan etnomatematika dalam pendidikan, terutama dalam upaya mengaitkan konsep matematika formal dengan kehidupan nyata siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar para pendidik khususnya guru matematika dapat mengintegrasikan nilai-nilai etnomatematika yang terdapat dalam ritual Tabot ke dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat memahami konsep matematika secara kontekstual dan bermakna. Selain itu, pelestarian budaya lokal melalui pendekatan etnomatematika juga perlu terus didorong oleh berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, agar tradisi seperti Tabot tidak hanya tetap hidup, tetapi juga menjadi sumber belajar yang berdaya guna secara edukatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusdianita, Neza, Victoria Karjiyati, and Sri Ken Kustianti. 2021. "Pelatihan Penerapan Model Realistic Mathematics Education Berbasis Etnomatematika Tabot Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 67 Kota Bengkulu." *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 63. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.63-72>.
- Fitriani, Lucyta Dwi. 2022. "Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tarian Bimbang Gedang Pada Masyarakat Di Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi* 6 (2): 147–58. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v6i2.4696>.
- Hidayati, Nuri, and Ahmad Anis Abdullah. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro." *Jurnal Tadris Matematika* 4 (2): 215–24. <https://doi.org/10.21274/jtm.2021.4.2.215-224>.

- Irawan, Ari, Mei Lestari, and Wanti Rahayu. 2022. "Konsep Etnomatematika Batik Tradisional Jawa Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Matematika." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12 (1): 39–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p39-45>.
- Mahuda, Isnaini. 2020. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Lebak Dilihat Dari Sisi Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis." *Lebesgue* 1 (1): 29–38. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.10>.
- Nurmaya, Rani. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Materi Transformasi Geometri." *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2): 123–29. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i2.941>.
- Ramdani, R. 2024. "Pengembangan Model Pembelajaran Ethnomathematics Realistik Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Soal Cerita Pada Siswa SMP." *Scientia* 3 (2): 85–94. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.287>.
- Ulya, Siti Nihlatul. 2024. "SIMETRI DAN GEOMETRI DALAM BATIK TULIS LASEM :” 1 (1): 37–43.
- Vera, Tensi Olga, Putri Yulia, and Nur Rusliah. 2021. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Problem Based Learning Dengan Menggunakan Soal-Soal Berbasis Budaya Lokal." *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 9 (01): 1–14. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v9i01.2782>.
- Wardani, Iwan Usma, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa. 2023. "Systematic Literature Review Etnomatematika: Pendidikan Matematika Pada Kearifan Lokal Sasak." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2): 2845–58. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.688>.
- Wati, Gustin Hendra. 2016. "Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Permainan Tradisional Permainan Cublak-Cublak Suweng Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Terkait Materi Peluang." *Skripsi. Universitas Sanata Dharma*, 1–23.